

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, ACCRUAL COMPONENT, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

LAMYA VARANY ATH-THAHIR
NOVIA WIJAYA

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20 Grogol, Jakarta Barat 11440, Indonesia
lamyavarany@gmail.com, nva@stetrisakti.ac.id

Received: January 31, 2024; Revised: February 02, 2024; Accepted: February 02, 2024

Abstract: *Financial distress is a condition where a company experiences a continuous decline in finances which can lead to bankruptcy, therefore financial distress is an important thing. The aim of this research is to obtain empirical evidence about the influence of intellectual capital, accrual components and other factors on financial distress in companies in the consumer cyclical and non-cyclical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The variables used in this research are leverage, working capital, company size, cash flow from operations, profitability, sales growth, accrual components, and intellectual capital. 378 data from 2020-2022 were obtained using the purposive sampling method. Data were analyzed using the multiple regression method. The results show that all independent variables, namely leverage, working capital, company size, cash flow from operations, profitability, sales growth, accrual components and intellectual capital have no influence on financial distress.*

Keywords: *Accrual Component, Cash Flow from Operating, Financial Distress, Intellectual Capital.*

Abstrak: *Financial distress merupakan kondisi perusahaan mengalami penurunan keuangan secara terus-menerus yang dapat menyebabkan kebangkrutan, oleh demikian financial distress merupakan hal yang penting. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh intellectual capital, accrual component, dan faktor lainnya terhadap financial distress pada perusahaan-perusahaan di sektor consumer cyclical dan non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu leverage, working capital, company size, cash flow from operating, profitability, sales growth, accrual component, dan intellectual capital. 378 data dari tahun 2020-2022 diperoleh melalui metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan metode regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa seluruh dari variabel independen, yaitu leverage, working capital, company size, cash flow from operating, profitability, sales growth, accrual component, dan intellectual capital tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress.*

Kata Kunci: *Accrual Component, Cash Flow from Operating, Financial Distress, Intellectual Capital.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi penduduk terbanyak di dunia, dilansir Kompas Media. "10 Negara dengan Penduduk Terbanyak, Ada Indonesia?" [kompas.com](https://travel.kompas.com/read/2022/07/25/08336127/10-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-2022-ada-indonesia?). Diakses pada Maret 8, 2023. <https://travel.kompas.com/read/2022/07/25/08336127/10-negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-2022-ada-indonesia?>. Indonesia menempati urutan ke-4 setelah Amerika Serikat. Oleh karena itu, Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang terus meningkat sehingga membutuhkan banyak lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan terus meningkat dengan timbulnya berbagai usaha bisnis. Berbagai usaha bisnis yang timbul menimbulkan ketatnya persaingan usaha antara perusahaan-perusahaan yang ada. Ketika kondisi perekonomian Indonesia tidak stabil contohnya pada saat terjadi COVID-19 maka dapat memberi ancaman kepada perusahaan karena sangat berdampak pada kinerja perusahaan. Fenomena ini dapat mengakibatkan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami financial distress adalah PT. Wijaya Karya Beton Tbk. (Wika Beton). Wika Beton merupakan salah satu produsen beton pracetak terbesar di seluruh Indonesia bahkan Asia Tenggara. Dilansir dari Fusion Media Limited. "Laporan Laba Rugi." [Investing.com](https://id.investing.com/equities/wijaya-karya-b). Diakses pada Desember 15, 2022. <https://id.investing.com/equities/wijaya-karya-b>. Wika Beton mengalami penurunan total pendapatan dan laba bersih dalam dua tahun berturut-turut dari 2019 hingga 2021, total pendapatan tahun 2019 sebesar Rp 7,08 triliun dan memiliki laba bersih sebesar Rp 512,35 miliar. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan, sehingga total pendapatan menjadi Rp 4,80 triliun dan laba bersih sebesar 128,05 miliar. Tahun 2021 juga mengalami penurunan dari tahun 2020, total pendapatan sebesar Rp 4,31 triliun dan laba bersih sebesar Rp 82,91 miliar pada 2021.

Namun selain karena dampak COVID-19, *financial distress* dapat dialami perusahaan karena hal-hal seperti performa perusahaan, *corporate governance*, dan banyak karakteristik perusahaan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Cindy Ismantara, salah satu kondisi yang dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* adalah ketika perusahaan tidak dapat menjaga kestabilan dari performa keuangannya ([Kumiasih et al. 2020](#)). Sehingga, cara agar perusahaan tidak mengalami *financial distress* adalah dengan menjaga dan memperbaiki performa. Pada penelitian ini performa perusahaan akan dijelaskan dalam *leverage, working capital, company size, cash flow from operating, profitability, sales growth, accrual component, dan intellectual capital*.

Penelitian kali ini berpedoman pada artikel utama "*financial and non financial factors affecting future cash flow and their impacts on financial distress*" yang ditulis oleh Muhamad safiq, Rinda Selviana, dan Widyahayu Warmmeswara Kusumastati. Perbedaan penelitian kami dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Variabel

Variabel-variabel yang saya tambahkan seperti *profitability, sales growth, accrual component, dan intellectual capital*. Berikut ini alasan penambahan variabel yang saya lakukan:

a. Profitability

Penambahan variabel ini dilakukan karena tingkat profitabilitas dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan untuk digunakan dalam membiayai kegiatan perusahaan dan membayar kewajibannya sehingga perusahaan terhindar dari risiko *financial distress*.

b. Sales Growth

Hal ini dikarenakan *sales growth* dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan

mempertahankan keuntungan yang dia miliki saat ini dan menunjukkan kesempatan perkembangan yang perusahaan miliki di masa depan.

c. *Accrual Component*

Hal itu dikarenakan perusahaan menggunakan *accrual basis*, menyusun laporan keuangan, dan mengakui pendapatan serta biaya pada saat aktivitas transaksi terjadi sehingga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diakui perusahaan dalam laporan keuangan.

d. *Intellectual Capital*

Hal itu dikarenakan *intellectual capital* adalah komponen yang dapat menciptakan nilai dalam perusahaan. Nilai pada perusahaan penting karena akan menentukan tingkat keberhasilan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2. Periode Data yang Digunakan

Perbedaan terakhir yang terlihat dari penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian terdahulu menggunakan data dari perusahaan yang berada di *Indonesian Stock Exchanges* dari periode 2014-2017. Sedangkan data yang akan saya gunakan adalah data dengan periode 2020-2021.

Teori Keagenan

Perusahaan dapat dikatakan sebagai sebuah kontrak formal yang didalamnya terdapat beberapa kelompok yang memberikan sebuah kontribusi kepada perusahaan ([Hayes et al. 2015, 45](#)). Pihak yang mengelola perusahaan, yaitu manajemen berusaha mendapatkan kontribusi dengan membuat perusahaan berada di kondisi optimalnya. Sehingga manajemen dilihat sebagai 'agen' yang berusaha mendapatkan kontribusi dari 'prinsipal'. Prinsipal ini contohnya seperti bankir, pemegang saham, dan karyawan.

Kontribusi yang biasanya diberikan oleh prinsipal dapat berupa sumber daya ekonomis. Prinsipal biasa disebut sebagai pemegang saham. Pemegang saham mendapatkan hak pendelegasian wewenang terkait pembuatan keputusan kepada agen. Sedangkan agen, yaitu manajemen memiliki peran sebagai pengurus dan pengendalian sumber daya ekonomis yang dimiliki oleh prinsipal sehingga dapat mensejahterakan prinsipal. Pada kenyataannya, kedua tujuan tersebut belum tentu dilaksanakan dengan baik karena agen tidak selalu bertindak secara konsisten atas peran utama yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut dikarenakan agen mau menguntungkan dirinya sendiri dari pemenuhan kepentingan prinsipal, sehingga dapat menyebabkan *financial distress* hingga kebangkrutan jika hal tersebut terus menerus terjadi ([Sayidah dan Assagaf 2020](#)).

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi suatu perusahaan ketika mengalami kesulitan keuangan secara terus menerus ([Dirman 2021](#)). Informasi tentang *financial distress* digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan sebagai peringatan awal terhadap masalah keuangan. Sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah pencegahan untuk menghadapi kondisi kehidupan yang paling buruk.

Financial distress yang terus menerus akan menyebabkan kebangkrutan. Hal tersebut beserta konsekuensi negatif lainnya seperti penyalahgunaan kreditur, investor, manajemen, dan hak karyawan harus dicegah. Komposisi arus kas perusahaan pada satu sampai tiga tahun sebelum *financial distress* terjadi terdapat perbedaan signifikan ([Safiq et al. 2020](#)). Sehingga dapat dikatakan, *financial distress* dapat diprediksi berdasarkan isi dan komposisi laporan arus kas.

Leverage

Leverage menggambarkan sejauh mana penggunaan hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Sayidah dan Assagaf 2020). Sehingga semakin besar *leverage* maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, apabila keadaan ini berlangsung terus menerus maka akan memungkinkan kondisi perusahaan mengalami risiko gagal bayar yang pada akhirnya akan terjadi *financial distress*. Sehingga, *leverage* yang meningkat akan menyebabkan *financial distress*. Hubungan *leverage* dengan *financial distress* tersebut sejalan dengan penelitian Sayidah dan Assegaf (2020), Dirman (2021), Kumiasih et al. (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian milik Nikodemus dan Oktasari (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian Pertiwi (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Working Capital

Semakin tinggi *working capital* perusahaan menunjukkan investasi yang tinggi pada aset yang ada, dan pembiayaan bunga untuk utang jangka pendek rendah. Manajer yang meningkatkan tingkat *working capital* akan dapat meningkatkan fleksibilitas keuangan jangka pendek dan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan investasi perusahaan. Sehingga, perusahaan yang mengelola *working capital*-nya dengan baik akan mampu meningkatkan profitabilitas dan secara bertahap mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun jika perusahaan beroperasi diatas pertumbuhan yang berkelanjutan akan mendorong *financial distress* karena utang yang besar (Nastiti et al. 2019). Hubungan *working*

capital dengan *financial distress* tersebut sejalan dengan penelitian Alifah et al. (2019) yang menyatakan bahwa *working capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian Sayidah dan Assegaf (2020) menyatakan bahwa *working capital* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh *working capital* terhadap *financial distress*.

Company Size

Salah satu faktor *financial distress* adalah kurangnya dana dan ukuran dari perusahaan (Sayidah dan Assagaf 2020). Semakin besar skala bisnis, semakin besar peluang untuk meningkatkan efisiensi operasi, dan semakin dipercaya oleh bank, yang membantu mengamankan pendanaan untuk investasi dan operasi. Lebih penting lagi, perusahaan yang tumbuh dan berskala besar cenderung mendapatkan sumber pendanaan yang lebih murah karena basis pelanggan yang lebih besar dan penjualan yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan memiliki kinerja keuangan yang baik, yang mengurangi kemungkinan terjadi *financial distress*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Sayidah dan Assegaf (2020) yang menyatakan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian Zhafirah dan Majidah (2019), Rochendi dan Nuryaman (2022), dan Pertiwi (2018) yang menyatakan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh *company size* terhadap *financial distress*.

Cash Flow from Operating

Cash flow from operating mempertahankan ikatan yang kuat dengan teori keagenan yang berkaitan dengan kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal dan tanggung jawab manajemen agen dalam suatu perusahaan ([Sayidah dan Assagaf 2020](#)). Defisit *cash flow from operating* menyebabkan kebutuhan akan sumber dana tambahan. Oleh karena itu, pengelolaan *cash flow from operating* merupakan salah satu faktor penting yang harus dikelola secara memadai oleh manajemen. Hal tersebut dikarenakan itu *cash flow from operating* yang tidak dikelola dengan baik kelama-lamaan akan menyebabkan *financial distress*. Pernyataan tersebut konsisten dengan penelitian [Finishyta \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa *cash flow from operating* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian [Sayidah dan Assagaf \(2020\)](#) dan [Saleh \(2018\)](#) menyatakan bahwa *cash flow from operating* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄: Terdapat pengaruh *cash flow from operating* terhadap *financial distress*.

Profitability

Perusahaan yang memiliki tingkat rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba untuk digunakan dalam membiayai kegiatan perusahaan dan membayar kewajibannya sehingga perusahaan terhindar dari risiko *financial distress* ([Dirman 2021](#)). Hal itu dikarenakan, semakin tinggi nilai profitabilitas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Dirman \(2021\)](#), [Nikodemus dan Oktasari \(2021\)](#), dan [Kumiasih et al \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian [Zahfirah dan Majidah \(2019\)](#)

menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disebut hipotesis sebagai berikut:

H₅: Terdapat pengaruh *profitability* terhadap *financial distress*.

Sales Growth

Sales growth merupakan cerminan keberhasilan investasi masa lalu ([Dianova dan Nahumury 2019](#)). *Sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi juga akan mencerminkan pendapatan yang tinggi, sehingga laba meningkat, dan pembayaran dividen juga cenderung meningkat. Laba yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian [Rochendi dan Nuryaman \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian [Dianova dan Nahumury \(2019\)](#) dan [Prasetya dan Oktavianna \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disebut hipotesis sebagai berikut:

H₆: Terdapat pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.

Accrual Component

Komponen akrual yang dapat memprediksi arus kas masa depan perusahaan adalah utang dagang, persediaan, biaya penyusutan komponen akrual sangat membantu dalam memprediksi arus kas masa depan perusahaan informasi yang diberikan oleh komponen akrual tidak hanya informasi yang berasal dari masa lalu, tetapi juga dapat memberikan informasi untuk masa depan ([Safiq et al. 2020](#)). Besarnya komponen akrual pada

periode saat ini mengidentifikasi terjadinya penerimaan dan pengeluaran kas di masa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi arus kas perusahaan di masa yang akan datang. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian [Safiq, Selviana, dan Kusumastati \(2020\)](#) menyatakan bahwa *accrual component* mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

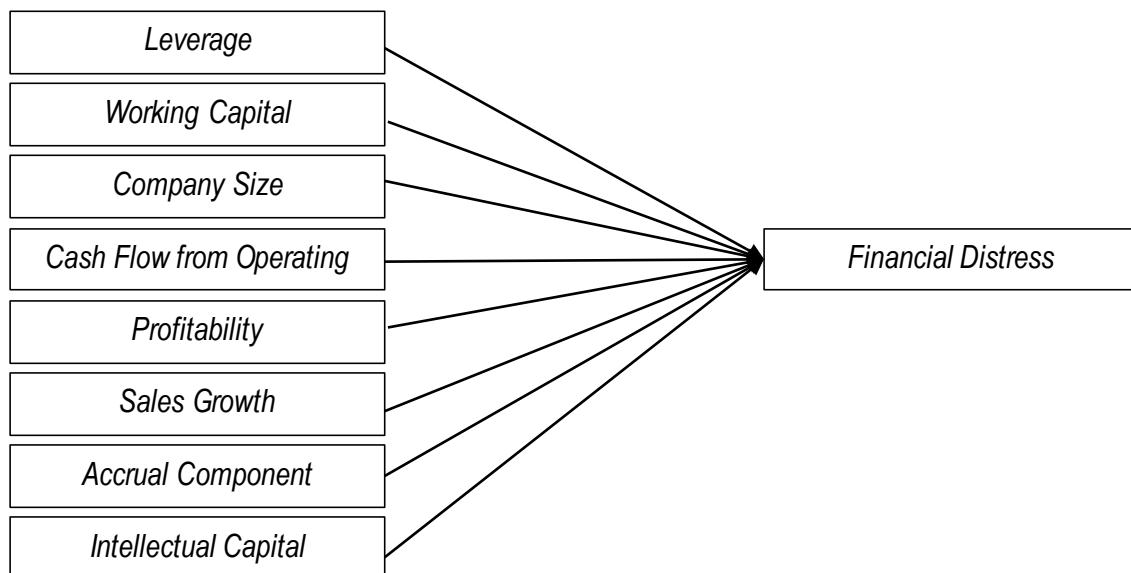
H₇: Terdapat pengaruh *accrual component* terhadap *financial distress*.

Intellectual Capital

Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang berasal dari sumber daya manusia yang bersifat dinamis dan selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak dapat diukur ([Dirman 2021](#)). Perusahaan

harus menyadari peran penting manajemen modal intelektual. Adanya pengelolaan modal intelektual yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan menunjukkan perusahaan dalam keadaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian [Dirman \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian [Prasetya dan Oktavianna \(2021\)](#) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₈: Pengaruh kebijakan dividen terhadap hubungan antara pertumbuhan perusahaan dan nilai perusahaan.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian yang akan digunakan sebagai sampel adalah perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* dan *cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah tiga tahun untuk perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* dan *cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020 hingga tahun 2022. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel antara lain:

1. Sektor *consumer non-cyclicals* dan *cyclicals* yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2022;
2. Sektor *consumer non-cyclicals* dan *cyclicals* yang mengakhiri periode dalam laporan keuangannya pada 31 Desember selama periode tahun 2019 hingga 2022;
3. Sektor *consumer non-cyclicals* dan *cyclicals* yang secara konsisten menyajikan laporan keuangan lengkap dalam mata uang Rupiah selama periode tahun 2019 hingga 2022;
4. Sektor *consumer non-cyclicals* dan *cyclicals* yang secara konsisten menyajikan laporan keuangan yang memiliki beban bunga selama periode 2020 hingga 2022.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Financial Distress

Financial distress adalah suatu peristiwa yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan selama beberapa periode waktu yang merupakan tanda awal dari kebangkrutan (Nikodemus dan Oktasari 2021). Berdasarkan penelitian (Nikodemus dan Oktasari

(2021), *financial distress* diproksikan dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi *Interest Coverage Ratio* dapat diukur dengan cara membandingkan pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan bunga (Nikodemus dan Oktasari 2021).

$$ICR = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

ICR : *Interest Coverage Ratio*

EBIT : Pendapatan sebelum bunga dan pajak

Leverage

Leverage merupakan tingkat proporsi yang relatif dari total hutang dan total ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset Perusahaan (Gitman and Zutter 2015, 576). Berdasarkan penelitian (Nikodemus dan Oktasari 2021), *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi *Debt to Asset Ratio* dapat diukur dengan cara membandingkan total hutang perusahaan dengan total asetnya (Nikodemus dan Oktasari 2021).

$$Leverage = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

Working Capital

Working capital adalah melihat kemampuan aset lancar perusahaan seperti persediaan, piutang, surat berharga, dan uang tunai dalam memprioritaskan pembayaran kewajiban lancar seperti wesel bayar, akrual, dan hutang dagang (Sayidah dan Assagaf 2020). Berdasarkan penelitian (Safiq, Selviana, dan Kusumastati 2020), *working capital* diproksikan dengan *Working Capital* (WC). Skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi *Working Capital* dapat diukur dengan cara mengurangkan aset lancar perusahaan dikurangi dengan kewajiban lancar perusahaan kemudian dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Sayidah dan Assagaf 2020).

$$WC = \frac{CA - CL}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

WC : Working Capital
CA : Aset lancar perusahaan
CL : Kewajiban lancar perusahaan

Company Size

Company size adalah sebuah skala yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Zhafirah dan Majidah 2019). Berdasarkan penelitian Zhafirah dan Majidah (2019), *company size* diproksikan dengan *Log natural* (Ln). Skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi *Log natural* dapat diukur dengan cara melihat total aset yang dimiliki perusahaan (Zhafirah and Majidah 2019).

Company Size = Ln (Total Aktiva)

Keterangan:

Ln : Log Natural

Cash Flow from Operating

Cash flow from operating adalah arus kas masuk dan keluar sebuah perusahaan yang berhubungan langsung dengan penjualan dan produksi produk dan jasa perusahaan (Gitman and Zutter 2015, 170). Berdasarkan penelitian Fahlevi dan Malinah (2018), *cash flow from operating* diproksikan dengan *cash flow ratio*. Skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi *Cash Flow Ratio* dapat diukur dengan cara membandingkan *net operating cash flows* dengan *total current liabilities* (Fahlevi and Malinah 2018).

$$\text{Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Net Operating Cash Flows}}{\text{Total Current Liabilities}}$$

Profitability

Profitability merupakan analisis mengenai kemampuan menghasilkan laba perusahaan yang berkaitan dengan investasi pemegang saham perusahaan (Gitman dan Zutter 2015, 128). Berdasarkan penelitian

Nikodemus dan Oktasari (2021), *profitability* diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi *Return on Asset* dapat diukur dengan cara membandingkan laba bersih perusahaan dengan total asetnya (Nikodemus and Oktasari 2021).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan:

Sales_t : Sales di periode t

Sales_{t-1} : Sales di periode sebelum periode t

Accrual Component

Accrual component adalah komponen dalam laporan keuangan yang mengakui pendapatan dan beban pada saat aktivitas dari transaksinya terjadi (Safiq et al. 2020). Berdasarkan penelitian Safiq, Selviana, dan Kusumastati (2020), *accrual component* diproksikan dengan *Accrual Component* (ACC). Skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi *Accrual Component* dapat diukur dengan cara menambahkan *cash flow from operating*, *account receivable*, *inventory*, dan *depreciation* yang telah diselisihkan antara tahun observasi dengan tahun sebelumnya (Safiq et al. 2020).

$$ACC = CFO_t + \Delta A/R_{it-1} + \Delta A/P_{it-1} + \Delta INV_{it-1} + \Delta DEPRE_{it-1}$$

Keterangan:

ACC : Accrual Component

CFO_t : Arus kas operasi periode yang diobservasi

$\Delta A/R_{it-1}$: Selisih piutang usaha periode berjalan dengan periode sebelumnya

$\Delta A/P_{it-1}$: Selisih hutang usaha periode berjalan dengan periode sebelumnya

ΔINV_{it-1} : Selisih persediaan periode berjalan dengan periode sebelumnya

$\Delta DEPRE_{it-1}$: Selisih depresiasi periode berjalan dengan periode sebelumnya

Intellectual Capital

Intellectual capital adalah suatu kombinasi dari aset tidak berwujud, *property* intelektual, karyawan, dan infrastruktur agar perusahaan dapat beroperasi ([Puspita and Wahyudi 2021](#)). Berdasarkan penelitian [Prasetya dan Oktavianna \(2021\)](#), *intellectual capital* diproksikan dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Skala yang digunakan adalah skala rasio. Proksi *Value Added Intellectual Coefficient* dapat diukur dengan cara menjumlahkan *value added capital employed*, *value added structural capital*, dan *value added human capital* ([Prasetya and Oktavianna 2021](#)).

$$\text{VAICTM} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STV A}$$

$$\text{VACA} = \frac{\text{Value Added}}{\text{Capital Employed}}$$

$$\text{STV A} = \frac{\text{Structural Capital}}{\text{Value Added}}$$

$$\text{VAHU} = \frac{\text{Value Added}}{\text{Human Capital}}$$

$$\text{Value Added} = \text{Output} - \text{Input}$$

Berdasarkan penelitian [Permasari dan Rismadi 2013](#), menyatakan menyatakan rumus *intellectual capital* secara lebih rinci sebagai berikut:

Human Capital : Biaya untuk meningkatkan sumber daya manusia di Perusahaan.

CE : Aktiva Tetap + Aktiva Lancar

SC : Value Added – Human Capital

Keterangan:

VAICTM : Nilai tambah yang diciptakan dari *intellectual Capital*

VACA : Nilai tambah dari modal fisik perusahaan

VAHU : Nilai tambah dari rutinitas perusahaan

STVA : Nilai tambah dari modal manusia atau pekerja di perusahaan

Output : Pendapatan seluruh produk dan jasa

Input : Beban untuk memperoleh pendapatan (COGS)

CE : *Capital Employed*

SC : *Structural Capital*

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda yang dapat dirumuskan dalam model berikut:

$$\begin{aligned} YFD = \beta_0 + \beta_1(LEV) + \beta_2(WC) \\ + \beta_3(CS) + \beta_4(CFO) \\ + \beta_5(PRO) + \beta_6(SG) \\ + \beta_7(ACC) + \beta_8(IC) \\ + e \end{aligned}$$

Keterangan:

YFD : *Financial Distress*

LEV : *Leverage*

WC : *Working Capital*

CS : *Company Size*

CFO : *Cash Flow from Operating*

PRO : *Profitability*

SG : *Sales Growth*

ACC : *Accrual Component*

IC : *Intellectual Capital*

β_0 : Konstanta

$\beta_{(1-8)}$: Koefisien Variabel

e : *Error/Kesalahan Pengganggu.*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>cyclicals</i> yang secara konsisten terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2022.	171	513
Perusahaan pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>cyclicals</i> yang tidak mengakhiri periode laporan keuangannya pada 31 Desember, selama periode tahun 2019 hingga 2022.	(1)	(3)
Perusahaan pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode tahun 2019 hingga 2022.	(13)	(39)
Perusahaan pada sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>cyclicals</i> yang secara tidak konsisten melaporkan nilai beban bunga selama periode tahun 2020 hingga 2022.	(31)	(93)
Total Sampel	126	378

Sumber: Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
YFD	378	-894,6386	56.000,5434	322,7670	3.287,3750
LEV	378	0,0427	101,8660	1,6610	8,3689
WC	378	-73,9069	0,8692	-0,4231	4,9229
CS	378	22,9374	32,8264	28,3614	1,7737
CFO	378	-3,0905	2,3705	0,2445	0,5735
PRO	378	-7,5877	4,9769	-0,0428	0,6435
SG	378	-0,9853	15,2505	0,1920	1,2825
ACC	378	-3,E+13	2,E+13	9,60E+11	3,270E+12
IC	378	-36,5960	94,4488	3,9933	7,8273

Sumber: Output Olah Data SPSS 25

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients β	Sig.	Kesimpulan
<i>Constant</i>	0,120	0,904	
LEV	0,142	0,887	H ₁ tidak diterima
WC	0,107	0,915	H ₂ tidak diterima
CS	-0,053	0,958	H ₃ tidak diterima
CFO	0,691	0,490	H ₄ tidak diterima
PRO	0,370	0,712	H ₅ tidak diterima
SG	0,317	0,751	H ₆ tidak diterima
ACC	-0,343	0,732	H ₇ tidak diterima
IC	0,441	0,660	H ₈ tidak diterima

Sumber: Output Olah Data SPSS 25

Hasil dari Beta atas pengujian dari variabel *Leverage* (LEV) memiliki nilai 0,142 dan pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki nilai *sig* sebesar 0,887. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_1 tidak diterima. Penolakan variabel ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Pertiwi 2018](#) dan [Mujiani dan Jum'atul 2020](#) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi tidak selalu mempunyai tingkat resiko kebangkrutan yang tinggi, karena dengan hutang yang tinggi perusahaan bisa memenuhi pembelian asetnya dan dapat meningkatkan labanya dengan menjadi modal bagi perusahaan tersebut ([Mujiani dan Jum'atul 2020](#)).

Hasil dari Beta atas pengujian dari variabel *Working Capital* (WC) memiliki nilai 0,107 dan pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Working Capital* memiliki nilai *sig* sebesar 0,915. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_2 tidak diterima. Penolakan atas H_2 ini berarti variabel *Working Capital* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Sayidah dan Assagaf 2020](#) yang menyatakan bahwa *Working Capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pengelolaan *working capital* yang baik tidak dapat menentukan baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan ([Sayidah dan Assagaf 2020](#)).

Hasil dari Beta atas pengujian dari variabel *Company Size* (CS) memiliki nilai -0,053 dan pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Company Size* memiliki nilai *sig* sebesar 0,958. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_3 tidak diterima. Penolakan atas H_3 ini berarti variabel *Company Size* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen

Financial Distress. Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Zhafirah dan Majidah 2019](#), [Rochendi dan Nuryaman 2022](#), dan [Pertiwi 2018](#) yang menyatakan bahwa *Company Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan semakin besar total aset yang dimiliki, berarti semakin besar nilai dari aset tetapnya yang akan memperbesar beban penyusutannya sehingga dapat mengurangi laba ([Zhafirah and Majidah 2019](#)).

Hasil dari Beta atas pengujian dari variabel *Cash Flow from Operating* (CFO) memiliki nilai 0,691 dan pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Cash Flow from Operating* memiliki nilai *sig* sebesar 0,490. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_4 tidak diterima. Penolakan atas H_4 ini berarti variabel *Cash Flow from Operating* (CFO) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *financial distress*. Hal ini dikarenakan rendah atau tingginya arus kas tidak dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Sehingga, meskipun arus kas operasinya tinggi, perusahaan tetap dapat mengalami kesulitan memenuhi kewajibannya kepada kreditor.

Hasil dari Beta atas pengujian dari variabel *Profitability* (PRO) memiliki nilai 0,370 dan pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Profitability* memiliki nilai *sig* sebesar 0,712. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_5 tidak diterima. Penolakan atas H_5 ini berarti variabel *Profitability* (PRO) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Zhafirah dan Majidah 2019](#) yang menyatakan bahwa *Profitability* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan meskipun laba perusahaan menurun, perusahaan tetap dapat membayar kewajiban dan biaya-biaya dengan anggaran internal ataupun eksternal Perusahaan ([Zhafirah dan Majidah 2019](#)).

Hasil dari Beta atas pengujian dari variabel *Sales Growth* (SG) memiliki nilai 0,317 dan pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* memiliki nilai *sig* sebesar

0,751. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_6 tidak diterima. Penolakan atas H_6 ini berarti variabel *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Dianova dan Nahumury 2019](#) dan [Prasetya dan Oktavianna 2021](#) yang menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan tingginya *sales growth* juga meningkatkan beban untuk menghasilkan penjualan tersebut ([Prasetya and Oktavianna 2021](#)). Sehingga, laba bersih yang dihasilkan kemungkinan bisa lebih kecil atau bahkan rugi yang akan berdampak pada kondisi keuangan.

Hasil dari Beta atas pengujian dari variabel *Accrual Component* (ACC) memiliki nilai -0,343 dan pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Accrual Component* memiliki nilai *sig* sebesar 0,732. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_7 tidak diterima. Penolakan atas H_7 ini berarti variabel *Accrual Component* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Financial Distress*. Kondisi keuangan perusahaan tidak dapat diukur dengan tingkat pembayaran piutang ataupun kemampuan perusahaan membayar hutang. Hal ini dikarenakan jika sumber pendanaan dari pihak eksternal tinggi, maka dapat digunakan untuk mengcover piutangnya ataupun pembayaran hutangnya.

Hasil dari Beta atas pengujian dari variabel *Intellectual Capital* (IC) memiliki nilai 0,441 dan pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel *Intellectual Capital* memiliki nilai *sig* sebesar 0,660. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_8 tidak diterima. Penolakan atas H_8 ini berarti variabel *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen *Financial Distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari [Haryati, Meri, Saputra 2022](#) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan pengetahuan

dan kemampuan yang dimiliki perusahaan belum tentu dapat berdampak pada kondisi keuangan ([Haryati et al. 2022](#)), misalkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan sudah baik namun sedang krisis ekonomi. Sehingga, pelanggan tetap berkurang sebagai apapun perusahaan membuat layanan dan produknya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage*, *Working Capital*, *Company Size*, *Cash flow from Operating*, *Profitability*, *Sales Growth*, *Accrual Component*, dan *Intellectual Capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi dengan normal, yang mana hal tersebut sudah diuji pada uji normalitas data. Selain itu, terdapat satu *variable* yang mengalami multikolinieritas, yaitu *working capital*. Terakhir, nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) yang negatif sehingga variabel *independent* tidak memiliki kontribusi terhadap *variable financial distress* pada perusahaan di sektor *consumer cyclical* dan *non-cyclical* pada periode 2020-2022.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada peneliti selanjutnya adalah memperbanyak sampel dengan memperpanjang periode pada penelitian, menambah industri, ataupun menambah jumlah perusahaan sebagai sampel sehingga data yang diperoleh dapat berdistribusi secara normal dan tidak terdapat masalah multikolinieritas, dan menambahkan variabel-variabel lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi *Financial Distress* sehingga pada uji koefisien determinasi didapatkan nilai *Adjusted R-Square* yang tidak negatif dan tinggi. Sehingga, dapat menjelaskan *Financial Distress* secara lebih.

REFERENCES:

- Alifah, N., & Trisilo, R. B. (2021). Pengaruh ROA, CR, DR, SG, TATO terhadap Financial Distress pada Perusahaan Publik Property, Real Estate, dan Building Construction di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Trilogi*, 2(1), 1–20.
- Dianova, Agustina, and Joicenda Nahumury. 2019. "Investigating The Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth, and Good Corporate Governance on Financial Distress." *Journal of Accounting and Strategic Finance* 2 (2).
- Dirman, Angela. 2021. "Analysis of Financial Performance and Intellectual Capital on Financial Distress of Go Public Property Companies in Indonesia." *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law* 24 (5).
- Fahlevi, Muhammad Reza, and Aan Marlinah. 2018. "The Influence of Liquidity, Capital Structure, Profitability and Cash Flowa on The Company's Financial Distress." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (1): 59–68. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Finishtya, (2019). The Role of Cash Flow of Operational, Profitability, and Financial Leverage in Predicting Financial Distress On. 17(1)
- Gitman, Lawrence J, and Chad J Zutter. 2015. *Principles of Managerial Finance*. Fourteenth edition. England: Pearson Education Limited. www.pearsonmylab.com.
- Haryati, Rice, Yani Meri, and Riki Saputra. 2022. "Pengaruh Efficiency, Cash Ratio, Modal Intellectual Dan Rasio Pasar Terhadap Financial Distress" 01 (4): 1–23.
- Hayes, Rick, Philip Wallage, and Hans Gortemaker. 2015. *Principles of Auditing an Introduction to International Standards on Auditing Third Edition*. Thrid edit. Pearson Education Limited.
- Kurniasih, Augustina, Heliantono Heliantono, Agus Herta Sumarto, Rianti Setyawasih, and Isti Pujihastuti. 2020. "Determinant of Financial Distress: The Case of Pulp & Paper Companies Registered in Indonesia Stock Exchange." *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, November. <https://doi.org/10.17358/jma.17.3.254>.
- Mujiani, Sari, and Wahyu Jum'atul. 2020. "Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress" 2 (2): 135–48.
- Nastiti, Pambayun Kinasih Yekti, Apriani Dorkas Rambu Atahau, and Supramono Supramono. 2019. "Working Capital Management and Its Influence on Profitability and Sustainable Growth." *Business: Theory and Practice* 20: 61–68. <https://doi.org/10.3846/BTP.2019.06>.
- Nikodemus, Verra Theresia, and Dian Primanita Oktasari. 2021. "Effect of Profitability, Leverage, Interest Rate, and Inflation on Financial Distress." *Journal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 7 (1). www.katadata.co.id.
- Permasari, Indah, and Bambang Rismadi. 2013. "Intellectual Capital and Return on Equity: Analisa Metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC TM)" 2 (2): 1–14.
- Pertiwi, Dila. 2018. "Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016." *Jurnal Ilmu Manajemen* 6 (3).
- Prasetya, Eka Rima, and Rakhmawati Oktavianna. 2021. "Financial Distress Dipengaruhi Oleh Sales Growth dan Intellectual Capital." *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 4 (2).
- Puspita, Gita, and Tri Wahyudi. 2021. "Modal Intelektual (Intellectual Capital) Dan Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur." *Owner* 5 (2): 502–12. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.416>.
- Rochendi, Lise Roswati, and Nuryaman Nuryaman. 2022. "Pengaruh Sales Growth, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." *Owner* 6 (4): 3465–73. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1113>.

- Safiq, Muhamad, Rinda Selviana, and Widyahayu Warmmeswara Kusumastati. 2020. "Financial and Nonfinancial Factors Affecting Future Cashflow and Their Impacts on Financial Distress." *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 9 (5): 212–26. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i5.859>.
- Saleh DS. 2018. Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2016. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5(1): 34–49. <https://doi.org/10.34308/eqien.v5i1.12>.
- Sayidah, Nur, and Aminullah Assagaf. 2020. "Assessing Variables Affecting the Financial Distress of State-Owned Enterprises in Indonesia (Empirical Study In Non-Financial Sector)." *Business: Theory and Practice* 21 (2): 545–54. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.11947>.
- Zhafirah, Anindya, and Majidah. 2019. "Analisis Determinan Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017)." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 7 (1): 195–202.